



## Efektivitas Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Safinatun Naja di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir

**Irja Putra Pratama**

*irjaputrapratama\_uin@radenfatah.ac.id*  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Zulhijra**

*zulhijra\_uin@radenfatah.ac.id*  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Ade Akhmad Saputra**

*adeakhmadsaputra\_uin@radenfatah.ac.id*  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

**Prihartina Anjela**

*2230202315@radenfatah.ac.id*  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir sebagai upaya peningkatan literasi kitab kuning di kalangan santri. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan memaknai teks kitab tanpa harakat, khususnya bagi santri yang kurang optimal dalam mengikuti pembelajaran bandongan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif dan individual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, serta tes kemampuan santri. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sorogan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Kitab Safinatun Najah yang ditinjau dari tiga indikator utama, yaitu aktivitas belajar, respons santri, dan penguasaan materi. Aktivitas santri terlihat tinggi melalui keterlibatan aktif dalam membaca, mengulang, dan mempresentasikan isi kitab di hadapan ustadz. Respon santri juga

Copyright (c) 2026 Irja Putra Pratama, Zulhijra, Ade Akhmad Saputra,  
Prihartina Anjela

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dengan meningkatnya motivasi belajar, kedisiplinan, serta kedekatan pedagogis antara santri dan ustadz. Selain itu, penguasaan materi santri mengalami peningkatan yang signifikan, terutama pada kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat, memahami isi bacaan, serta menjelaskan kembali materi secara lisan. Temuan ini menegaskan bahwa metode sorogan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi pembelajaran pesantren, tetapi juga relevan sebagai pendekatan pedagogis yang efektif, kontekstual, dan adaptif dalam meningkatkan literasi kitab kuning di lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** Efektivitas, guru, Sorogan, Kitab Safinatun Naja

### **Abstract**

*This study aims to analyze the effectiveness of learning Safinatun Najah through the sorogan method at Darul Ulum Islamic Boarding School in Ogan Komering Ilir Regency as an effort to improve classical Islamic text (kitab kuning) literacy among students (santri). The main problem addressed in this research is the low ability of santri to read, understand, and interpret unvowelled Arabic texts, particularly among those who are less active in the bandongan learning system. Therefore, a more intensive and individualized instructional approach is needed. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and student performance tests. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the sorogan method is effective in improving the learning quality of Safinatun Najah, as reflected in three main indicators: learning activity, student responses, and mastery of content. Students demonstrate high levels of engagement through active participation in reading, repeating, and presenting the text directly to the teacher (ustadz). Students' responses are generally positive, characterized by increased learning motivation, discipline, and stronger pedagogical relationships between students and teachers. In addition, students show significant improvement in content mastery, particularly in reading unvowelled Arabic texts accurately, understanding their meanings, and explaining the material orally. These findings confirm that the sorogan method is not only a traditional pesantren learning practice but also a relevant, effective, contextual, and adaptive pedagogical approach for enhancing Islamic textual literacy in Islamic boarding schools.*

*Keywords:* Effectiveness, teacher, Sorogan, Kitab Safinatun Naja

---

Submitted : 06-04-2026 | Accepted : 10-04-2026 | Published : 30-04-2026

---

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan utama yang tidak dapat dipungkiri eksistensi dan peranannya dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Awalnya pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan seorang kyai terhadap santri-santri di pondok atau asrama, yang mempelajari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak terdahulu (Akbar & Ismail, 2018) . Pada perkembangannya, pondok pesantren bertransformasi menjadi gabungan antara sistem pendidikan tradisional yang dalam istilah pendidikan modern telah memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing (Qomar, 2007).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki tipikal dan tradisi keilmuan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga lainnya. Ciri khas dari pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya dengan rujukan literatur-literatur klasik (Akbar & Ismail, 2018). Pengajian kitab kuning atau kitab gundul ini merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, sebab ini menjadi buku pegangan. Jenis kitab kuning atau kitab gundul sebagai literatur yang digunakan di lembaga pendidikan Islam tradisional pesantren sangat terbatas jumlahnya (Akbar & Ismail, 2018).

Dalam mempelajari kitab, Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir menerapkan 2 metode yang berbeda untuk meyelaraskan perkembangan jaman dari kedua metode itu, Metode Balagan atau metode Kajian Bersama Dan Metode sorogan secara turun temurun Baik langsung di bimbing oleh guru utama ataupun oleh pengurus Pondok pesantren . Metode sorogan adalah pembelajaran individual dimana seorang guru mengajar santri secara bergantian dengan berhadapan langsung (Akbar & Ismail, 2018). Dalam praktiknya, metode ini memiliki beberapa kelemahan seperti memakan waktu lama dan jumlah santri yang diajar per hari terbatas Namun dari keterbatasan ini memiliki hasil yang relevan berhasil terutama dalam kelancaran membaca kitab kuning. (Rodiah, 2018)

Metode sorogan dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, di antaranya interaksi personal antara ustadz dan santri sehingga pemahaman santri dapat dimonitor secara langsung. Selain itu, ustadz juga dapat menyesuaikan cara dan kecepatan mengajar dengan kemampuan masing-masing santri. Meski demikian, metode ini juga memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu relatif lama dan jumlah santri yang diajar terbatas. (Arif & Ma'rifati, 2019)

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, metode sorogan terbukti cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari kitab kuning. Penelitian Nurhayati (2015) menunjukkan bahwa santri yang belajar kitab kuning dengan metode sorogan mengalami peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dibandingkan dengan santri yang belajar secara klasikal (Nurhayati, 2017). Seiring perkembangan zaman, beberapa kalangan mempertanyakan apakah metode sorogan masih relevan dan efektif untuk memberikan pemahaman materi kitab pada santri dalam situasi modern saat ini (Nurhayati, 2017). Perlu dilakukan kajian empiris mengenai capaian pembelajaran santri yang menggunakan metode sorogan

dibandingkan dengan metode lainnya, Oleh karena itu penelitian ini akan berfokus pada studi kasus di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk menganalisis efektivitas metode sorogan dalam meningkatkan Kemampuan santri terhadap Membaca Kitab Safinatun Naja. Data empiris yang dikumpulkan antara lain nilai evaluasi pembelajaran, observasi kegiatan di kelas, dan wawancara terhadap ustadz dan santri.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir khususnya dalam pembelajaran Kitab Safinatun Naja. Sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan metode pembelajaran kitab kuning yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan masa kini terutama di ponpes ini yang relative santrinya itu tidak pernah mondok sebelumnya, ini merupakan sebuah tantangan dalam penerapan metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir Ini. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah metode sorogan efektif meningkatkan pemahaman santri terhadap materi kitab Safinatun Naja, terutama dilihat dari aspek kemampuan membaca teks kitab kuning Safinatun naja, menerjemahkan dan menguraikan isi, serta mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan pendekatan induktif. pendekatan induktif dimulai dari fakta di lapangan, dianalisis, dibuat pertanyaan kemudian dihubungkan dengan teori, dalil, hukum, yang sesuai kemudian pernyataan hingga kesimpulan. Pada pendekatan induktif ini peneliti menggunakan pendekatan yang bersifat sosiologi humanistik, yang mana sosiologi humanistik ini berbicara mengenai aktivitas kehidupan manusia. Karena pada pelaksanaannya peneliti ingin mengetahui keseluruhan Efektivitas pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui metode Sorogan di Pondok pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti, Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Nurchasanah et al., 2021).

Adapun jenis metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif studi kasus (*Case Study*). Karena penelitian ini akan berhubungan dengan suatu fakta yang terjadi tentang keadaan sebenarnya terkait Efektivitas pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui metode Sorogan Studi di Pondok pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir. metode studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang,

lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Waruwu, 2023).

Adapun pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi melibatkan (*participant observation*), test dan dokumentasi. Peneliti sendiri merupakan instrumen kunci, sehingga dia sendiri yang dapat mengukur ketepatan dan ketercukupan data serta kapan pengumpulan data harus berakhir. peneliti menentukan informan yang dimana dalam penelitian ini informan kuncinya yaitu pimpinan pondok peantren dan informan pendukungnya ada pengajar sorogan dan juga ada rekomendasi perwakilan santri yang direkomendasikan oleh pimpinan untuk diwawancarai dalam kesempatan penelitian ini.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

#### 1. Pembelajaran Kitab Safinatun Naja dengan Metode Sorogan

Berdasarkan hasil wawancara bersama pengajar sorogan dan pimpinan Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir, diperoleh informasi bahwa metode sorogan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Metode ini menuntut santri untuk membaca kitab secara langsung di hadapan ustadz atau ustadzah pembimbing sehingga kemampuan membaca, memahami struktur kalimat, serta penguasaan ilmu nahwu dan sharaf dapat berkembang secara optimal.

Sebagaimana disampaikan oleh pengajar sorogan:

*"Sorogan di pesantren ini memang menjadi bagian utama dalam pembelajaran kitab kuning. Santri dituntut membaca sendiri di hadapan ustadz supaya mereka terbiasa memahami kedudukan kalimat dan menguasai nahwu serta sharaf."* (Wawancara, Sabtu 11 Januari 2026)

Dalam pelaksanaannya, metode sorogan tidak hanya menekankan kemampuan membaca teks kitab, tetapi juga menuntut santri untuk menjelaskan kembali isi materi yang telah dipelajari. Pengajar juga sesekali memberikan pertanyaan tambahan berkaitan dengan ilmu nahwu dan sharaf sebagai bentuk evaluasi pemahaman santri terhadap materi kitab yang dipelajari.

Sebagaimana dijelaskan oleh pengajar sorogan:

*"Santri tidak hanya membaca, tetapi juga diminta menjelaskan isi kitab yang dibaca. Kadang kami tambahkan pertanyaan nahwu dan sharaf untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka."* (Wawancara, Sabtu 11 Januari 2026)

Aktivitas santri selama kegiatan sorogan berlangsung juga menunjukkan keterlibatan yang cukup baik. Sebelum maju membaca di hadapan ustadz, santri biasanya melakukan persiapan dengan mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya melalui kegiatan muthala'ah. Hal ini bertujuan agar santri lebih siap dalam membaca serta memahami isi kitab yang akan disorogkan.

Sebagaimana disampaikan oleh pengajar:

*"Biasanya santri sebelum maju mereka sudah mempersiapkan dulu, mengulang pelajaran sebelumnya supaya ketika membaca di depan ustadz lebih siap."* (Wawancara, Sabtu 11 Januari 2026)

Selain itu, selama menunggu giliran membaca kitab, aktivitas santri terlihat beragam. Sebagian santri memanfaatkan waktu dengan mengulang pelajaran atau menghafal kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, meskipun terdapat pula

beberapa santri yang terlihat kurang fokus karena mengantuk saat menunggu giliran membaca.

Selain wawancara dengan pengajar sorogan, peneliti juga melakukan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa proses sorogan dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Santri membaca kitab secara bergantian di hadapan ustadz atau ustadzah pembimbing dan langsung mendapatkan koreksi terhadap bacaan, makna, serta struktur gramatikalnya sehingga pemahaman santri menjadi lebih menyeluruh.

Sebagaimana disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren:

*"Proses sorogan di sini berjalan secara teratur. Santri membaca kitab satu per satu di hadapan ustadz atau ustadzah, kemudian langsung dikoreksi bacaan dan pemahamannya."* (Wawancara, Sabtu 11 Januari 2026)

Model pembelajaran sorogan yang diterapkan di pondok pesantren ini juga menggunakan sistem pergantian ustadz atau ustadzah pembimbing agar santri memperoleh perspektif yang lebih beragam dalam memahami isi kitab yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar santri.

Sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan pondok pesantren:

*"Setiap santri biasanya berganti-ganti ustadz pembimbing supaya mereka mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan tidak merasa jenuh dengan satu pembimbing saja."* (Wawancara, Sabtu 11 Januari 2026)

Lebih lanjut, pimpinan pondok pesantren juga menjelaskan bahwa metode sorogan tetap dipertahankan karena dinilai efektif dalam membantu santri memahami kitab kuning serta memperkuat hubungan antara guru dan santri dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara bersama pengajar sorogan dan pimpinan pondok pesantren dapat disimpulkan bahwa metode sorogan merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aktivitas santri dalam membaca, memahami, serta menjelaskan isi kitab Safinatun Naja. Aktivitas santri selama proses sorogan berlangsung menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi melalui kegiatan membaca kitab secara langsung, mengulang materi sebelumnya, menjawab pertanyaan guru, serta berdiskusi mengenai materi yang belum dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode sorogan masih relevan dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Aktivitas santri saat sorogan meliputi membaca, menerjemahkan, memahami gramatika kitab, bertanya, mendiskusikan, dan menanggapi pembahasan materi. Proses pembelajaran ini berjalan secara interaktif dan dinamis. Pimpinan pondok pesantren sangat mengapresiasi model sorogan ini karena terbukti ampuh dalam mencetak kader-kader agamis yang memahami kitab kuning dengan baik. Metode ini akan terus dipertahankan dengan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar metode ulama terdahulu tidak menghilangkan dimakan perkembangan zaman.

Proses sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir dilaksanakan setelah sholat subuh berjamaah. Para santri berkumpul di area majelis atau tempat sorogan dengan membawa kitab yang akan disorogkan. Kemudian, santri menyorogkan atau mempresentasikan isi kitab secara bergantian di hadapan ustadz, dan diikuti oleh semua santri lainnya, Model sorogan yang diterapkan di Pondok

Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah model pembelajaran kitab secara perorangan, di mana setiap santri menghadap secara langsung dan bergantian kepada ustadz untuk memulai pembelajaran. Metode ini menggunakan pendekatan kepesantrenan salafi, yang memudahkan santri dalam memahami dan menghafalkan isi kitab. Model sorogan ini membuat santri menjadi lebih antusias karena dirasa mudah dipahami dan dimengerti.

Santri memilih metode sorogan karena dianggap sebagai metode pembelajaran yang fleksibel, namun dapat mempermudah dan mempercepat proses menghafal, membaca, dan memahami isi kitab kuning. Sorogan memberikan referensi yang lebih baik dalam mempelajari dan memahami kitab dibandingkan dengan metode lain seperti bandongan. Selain itu, sorogan dianggap lebih efektif dalam hal penghafalan, pemaknaan, dan pembacaan kitab hal ini dapat dilihat dari antusia santri ketika sorogan berlangsung dan, Saat proses sorogan berlangsung,

Model sorogan yang diterapkan adalah pembelajaran kitab secara perorangan dengan metode kepesantrenan salafi, di mana setiap santri menghadap ustadz secara langsung dan bergantian. Santri memilih sorogan karena dianggap sebagai metode pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan memudahkan dalam menghafal, memahami, serta membaca kitab kuning.

## 2. Respon Santri terhadap Pembelajaran Kitab Safinatun Naja dengan Menggunakan Metode

Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu pondok pesantren salaf yang masih menjaga tradisi pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Salah satu kitab yang menjadi rujukan dasar dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren ini adalah kitab Safinatun Najah, yang digunakan sebagai kitab dasar dalam memahami hukum-hukum Islam. Dalam mempelajari kitab-kitab klasik tersebut, Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir menggunakan metode sorogan sebagai salah satu metode pembelajaran utama.

Metode sorogan merupakan metode pembelajaran tradisional pesantren yang dilakukan secara individual, di mana santri menyetorkan atau membacakan kitab secara langsung di hadapan ustadz untuk memperoleh bimbingan dan koreksi secara langsung terkait bacaan maupun pemahaman isi kitab. Metode ini dipandang efektif karena memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara aktif dan mandiri dalam memahami teks kitab kuning.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar sorogan, diperoleh informasi bahwa respon santri terhadap pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab Safinatun Najah menunjukkan respon yang sangat positif. Santri tidak hanya mengikuti kegiatan sorogan sebagai kewajiban belajar, tetapi juga memandang metode tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning secara lebih mendalam.

Sebagaimana disampaikan oleh pengajar sorogan:

*"Respon santri terhadap kegiatan sorogan sangat baik. Mereka menganggap sorogan sebagai cara yang cepat untuk memahami kitab kuning, karena santri tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi langsung membaca sendiri dan memahami arti perkata dari teks yang dipelajari."* (Wawancara, Sabtu 11 Januari 2026)

Selain itu, pengajar juga menjelaskan bahwa metode sorogan mampu melatih kemampuan berpikir santri secara lebih aktif karena mereka dituntut untuk

memahami setiap kata dan susunan kalimat dalam kitab secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru.

Sebagaimana dijelaskan oleh pengajar:

*"Dalam sorogan santri dilatih membaca sendiri tanpa terlalu bergantung pada arti gantung seperti pada pengajian biasa. Ini membuat mereka lebih cepat memahami isi kitab dan terbiasa berpikir mandiri."* (Wawancara, Sabtu 11 Januari 2026)

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar sorogan dapat disimpulkan bahwa respon santri terhadap pembelajaran kitab Safinatun Najah melalui metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir menunjukkan respon yang sangat positif. Santri memandang metode sorogan sebagai metode pembelajaran yang membantu meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning, melatih kemandirian belajar, serta memperdalam pemahaman terhadap materi fiqih yang dipelajari. Oleh karena itu, metode sorogan tetap dipertahankan sebagai salah satu metode utama dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut

Melihat respon santri yang positif tentunya ada hal yang membuat Sorogan Diminati Santri, Informan menjelaskan bahwa sorogan diminati karena memberikan pilihan kepada santri untuk maju atau tertinggal. Sorogan bersifat wajib karena dianggap sangat bermanfaat. Jika masih ada santri yang tidak menyadari manfaat sorogan, dewan pengajar akan memanggil dan memotivasi santri tersebut secara personal. Jika masih tidak mempan, maka akan ada hukuman ta'jir (hukuman disiplin) bagi santri tersebut. Namun, setelah pemanggilan personal, biasanya santri yang semula acuh akan kembali mengikuti kegiatan sorogan seperti biasa karena melihat dari segi Keuntungan model Sorogan di Pondok Pesantren Informan menekankan bahwa keuntungan model sorogan sangat banyak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selain menjadi tolak ukur dalam mempelajari kitab kuning saat di pesantren, sorogan juga akan memudahkan para santri dalam membaca dan memahami kitab kuning setelah menjadi alumni, baik untuk mengajar maupun untuk membaca sendiri. Hal ini karena santri terbiasa membaca dan menerangkan kitab kuning secara mandiri, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru.

Metode sorogan mendapat respon yang sangat positif dan antusias dari para santri di pondok pesantren tersebut. Sorogan diminati karena pendekatan pembelajaran yang personal dan intensif, serta merupakan tradisi khas pesantren yang digemari. meskipun ada beberapa santri yang kurang responsif, pihak pimpinan akan memberikan bimbingan dan motivasi khusus agar minat belajar mereka meningkat kembali.

Penerapan metode sorogan di pondok pesantren ini memberikan banyak keuntungan, seperti pembelajaran yang lebih intensif dan personal, hubungan guru-murid yang lebih dekat, pemahaman materi yang lebih mendalam, santri lebih aktif bertanya, dan penguasaan kitab kuning yang lebih baik. Tentunya setiap kegiatan harus ada nilai manfaat dan keuntungannya dengan adanya faktor itu maka informan membrrikan sepenggal Harapan pimpinan dengan diterapkannya metode sorogan ini adalah agar santri-santri dapat benar-benar menguasai dan memahami isi kandungan kitab kuning dengan baik. dengan penguasaan tersebut, mereka dapat menjadi kader ulama dan dai yang berkompeten dalam menyampaikan ilmu agama kepada masyarakat, Secara keseluruhan, metode sorogan dipandang sebagai metode yang

efektif dan bermanfaat dalam pembelajaran kitab kuning di lingkungan pondok pesantren, serta selaras dengan tradisi khas pesantren. paikan ilmu agama kepada masyarakat.

### 3. Penguasaan Konsep Santri pada Materi Safinatun Naja melalui Metode Sorogan di Pondok Pesantren

Untuk mengetahui penguasaan konsep santri terhadap materi yang di ajarkan dalam kitab Safinatun naja dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir maka peneliti dengan pengajar sorogan bekerjasama untuk mengadakan sebuah tes dimana tes ini dilaksanakan untuk santri yang telah menamatkan kitab safinatun naja melalui metode sorogan.

Tabel 01. Hasil Tes Penerapan Metode Sorogan dalam Membaca kitab safinatun naja Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir

No	Nama	Kriteria			Keterangan
		Ketepatan Dalam Membaca	Kepahaman Mendalami isi	Dapat Mengungkapkan Bacaan	
1	Aril	82	83	85	Bagus
2	Ahmad Rizaldi	85	84	85	Bagus
3	Dian	80	82	82	Bagus
4	Malik	75	80	80	Cukup
5	M Faqih	75	80	80	Cukup
6	Rasya Muhamad	81	83	83	Bagus
7	Yusup	82	80	82	Bagus
8	M Asnawi Rizki	77	70	70	Cukup
9	Syahrul	83	85	84	Bagus
10	M Indra	75	77	75	Cukup
11	Alya	75	80	77	Cukup
12	Eneng Maya	80	80	80	Bagus
13	Elisa Puriana	82	83	85	Bagus
14	Neng Rahma	80	80	80	Bagus
15	Maya	77	75	75	Cukup
16	Neng Ratih	70	75	77	Cukup
17	Suleha	70	75	77	Cukup
18	Naila Fauziah	80	83	82	Bagus
19	Susi Nabila	75	70	77	Cukup
20	Vina	65	75	80	Cukup

Adapun kriteria penilaian yang telah ditentukan dalam membaca kitab kuning ini terutama dalam kitab safinatun naja karena pada dasarnya kitab apapun juga jika sudah ada dasarnya tingkat penilaiannya pun sama namun karena ini mencakup santri kelas dasar jadi telah disepakati antara pengajar dan pimpinan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

Tabel 02. Indikator Kriteria dan Penilaian Membaca Kitab Kuning

<b>Ketetapan Dalam Membaca</b>	<b>Kepemahaman Mendalami Isi</b>	<b>Dapat Mengungkapkan Bacaan</b>	<b>Keterangan</b>
80-90	80-90	80-90	Bagus
70-80	70-80	70-80	Cukup
60-70	60-70	60-70	Perbaikan

Berdasarkan hasil tes pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa dari 20 santri ada 10 santri dalam membaca kitab kuning bagus, ada 10 santri dalam membaca kitab kuning yang cukup, dan tidak ada santri yang memiliki keterangan untuk perbaikan lagi.

Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara dengan pengajar sorogan kitab kuning, mengenai penguasaan konsep santri terhadap materi yang di ajarkan dalam kitab Safinatun naja dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir ketika kegiatan sorogan itu berlangsung, karena mampunya santri pasti ada dorongan atau proses sorogan yang disukai oleh santri atau proses kegiatan sorogan yang interaktif sehingga dengan mudah santri dapat menguasai materi yang diajarkan, deskripsi wawancaranya, dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir serta penguasaan santri ketika proses kegiatan sorogan itu berlangsung Berikut adalah deskripsi rinci dari isi wawancara:

Waktu Pelaksanaan Sorogan, Kegiatan sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir dilaksanakan setiap selesai sholat subuh. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan yang cukup matang. Suasana pagi hari cenderung lebih tenang dan segar, sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi santri untuk lebih fokus dan mudah menerima materi pelajaran. Selain itu, pikiran santri juga masih dalam keadaan jernih dan belum terganggu oleh aktivitas harian lainnya setelah sholat subuh. dalam upaya membantu santri memahami dan menguasai materi sorogan, pihak pondok pesantren menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang efektif. salah satunya adalah pendekatan bertahap, di mana materi disampaikan sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan santri. Hal ini memastikan bahwa setiap santri dapat menyerap materi dengan baik sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya, selain itu, metode tanya jawab interaktif juga digunakan untuk memastikan setiap santri benar-benar paham dengan materi yang diajarkan.

Evaluasi juga perlu dilakukan dalam proses pemahaman Santri untuk memastikan santri benar-benar memahami materi yang diajarkan dalam sorogan, dilakukan evaluasi secara berkala dan komprehensif. Evaluasi dilakukan melalui beberapa cara, seperti tanya jawab langsung saat pembelajaran berlangsung, memberikan tugas untuk membaca dan menerjemahkan kalimat tertentu dari kitab, serta meminta santri untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. dengan cara ini, guru dapat melihat sejauh mana pemahaman dan

kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan bentuk evaluasi sederhananya yaitu melakukan penilaian tingkat penguasaan santri terhadap materi-materi yang telah diajarkan dalam kegiatan sorogan, dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, guru akan memberikan pertanyaan lisan secara spontan kepada santri untuk melihat kemampuan mereka dalam menjawab secara langsung. Kedua, guru juga melakukan pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung, untuk melihat sejauh mana keterlibatan dan partisipasi santri dalam menyerap materi.

Dengan adanya pengarahan yang inten kepada santri yang kurang memahami materi pembelajaran Harapan dengan adanya Metode Sorogan, Harapan utama dengan adanya metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah agar santri dapat benar-benar memahami dan menguasai ilmu agama secara mendalam. Penguasaan ilmu yang mendalam ini menjadi bekal penting bagi santri untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan memberikan manfaat bagi masyarakat luas, Selain itu, metode sorogan juga diharapkan dapat membentuk karakter santri yang positif, seperti disiplin, kemandirian, dan pemahaman agama yang kuat.

Secara keseluruhan, harapan utama dari pelaksanaan metode sorogan adalah terwujudnya santri yang benar-benar menguasai ilmu agama secara mendalam, memiliki karakter yang positif, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas. selain itu, pelestarian metode sorogan juga merupakan upaya untuk menjaga tradisi keilmuan Islam yang telah diwariskan turun-temurun di pesantren, Penguasaan ilmu agama yang mendalam melalui metode sorogan akan menjadi bekal bagi santri dalam mengamalkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam, khususnya dalam bidang fiqih. Lulusan pondok pesantren yang menguasai ilmu fiqih dengan baik akan menjadi sumber daya manusia yang berharga dalam memberikan bimbingan, fatwa, dan solusi terkait masalah-masalah hukum Islam yang dihadapi masyarakat, oleh karena itu, penting bagi Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelaksanaan metode sorogan. evaluasi berkala, perbaikan strategi pembelajaran, dan peningkatan sumber daya pendukung menjadi hal yang perlu dilakukan secara berkelanjutan. dengan upaya yang konsisten dan komitmen yang kuat, metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir akan terus berkontribusi dalam menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan ilmu agama yang mendalam, karakter yang positif, dan kemampuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dilapangan dalam penelitian ini melalui data dari hasil observasi partisipan wawancara mendalam dan studi dokumentasi tentang Efektivitas pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui metode Sorogan di Pondok pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir maka sesuai pertanyaan pokok pertelitian yang terdapat tiga pertanyaan yang telah di bahas juga dalam sub judul point kedua di pada hasil penelitian namun pada point itu di bahas seara umum sesuai temuan dilapangan pada saat peneliti melakukan penelitian sesuai intrumen pengumpulan data, namun dalam point sub judul ketiga ini akan di bahas

ketiga pokok pertanyaan itu secara kesimpulan umum dan secara singkat sesuai dengan indikator teori efektivitas dari Rohmawati 2015

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir, efektivitas pembelajaran Kitab Saffinatun Najah melalui metode sorogan dianalisis berdasarkan indikator efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati (2015), yang mencakup aktivitas belajar, respon peserta didik, dan tingkat penguasaan konsep. (Rohmawati, 2015) Pembahasan ini juga diperkuat dengan teori pembelajaran pesantren dan pendekatan pembelajaran individual dalam pendidikan Islam (A'la, 2019; Bruinessen, 2018).

1. Aktivitas Santri dalam Pembelajaran Kitab *Saffinatun Naja* dengan Metode Sorogan

Metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan metode pengajaran yang sangat penting dan efektif untuk membangun kemampuan santri dalam membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab kuning. Sorogan juga berperan dalam meningkatkan penguasaan santri terhadap ilmu nahwu dan shorof sebagai dasar untuk memahami teks-teks berbahasa Arab, model sorogan yang diterapkan adalah pembelajaran kitab secara perorangan dengan metode kepesantrenan salafi, di mana setiap santri menghadap Ustadz secara langsung dan bergantian. Santri memilih sorogan karena dianggap sebagai metode pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan memudahkan dalam menghafal, memahami, serta membaca kitab kuning.

Aktivitas santri selama kegiatan pembelajaran kitab Saffinatun naja berlangsung dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir tidak terlepas dari proses kegiatannya yang dimodifikasi untuk lebih membuat santri antusias karena sebuah aktivitas itu akan diminati jika dalam aktivitas itu terdapat proses yang menyenangkan dan banyak manfaatnya, selain itu dapat disimpulkan juga bahwa sistem sorogan merupakan metode pengajaran yang sangat penting dan efektif di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas santri dalam pembelajaran kitab Saffinatun Najah melalui metode sorogan berlangsung secara aktif, intensif, dan terstruktur. Metode sorogan sebagai model pembelajaran individual berbasis tradisi pesantren menempatkan santri sebagai subjek aktif yang secara langsung berhadapan dengan ustadz untuk menyetorkan bacaan kitab secara bergantian.

Temuan ini sejalan dengan konsep *active learning* yang menekankan bahwa keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir (Prince, 2015). Dalam konteks pesantren, sorogan juga berfungsi sebagai metode penguatan mastery learning dalam penguasaan kitab kuning, khususnya dalam aspek nahwu dan shorof sebagai ilmu alat (Zamakhsyari, 2018).

Aktivitas santri terlihat melalui kegiatan membaca, mengulang, menghafal, dan mempresentasikan isi kitab di hadapan ustadz. Interaksi langsung tersebut menciptakan proses evaluatif yang berkelanjutan, di mana guru berperan sebagai pengajar sekaligus evaluator (Hidayat, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa metode sorogan tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga membangun kompetensi kognitif dan afektif secara simultan.

Selain itu, pelaksanaan sorogan setelah salat Subuh menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan disiplin, sehingga meningkatkan fokus dan kesiapan belajar santri. Kondisi ini memperkuat efektivitas pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Rohmawati (2015) bahwa efektivitas pembelajaran ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

## 2. Respon Santri terhadap Pembelajaran Kitab Safinatun Naja dengan Metode Sorogan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum respon santri terhadap metode sorogan cenderung positif. Mayoritas santri memandang sorogan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, memahami, serta mengonstruksi makna kitab kuning secara lebih mandiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode sorogan memiliki daya dukung yang kuat dalam membentuk kemandirian belajar santri melalui interaksi langsung dengan ustadz serta praktik membaca yang berulang dan terarah.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya sebagian kecil santri yang kurang responsif terhadap kegiatan sorogan. Kondisi ini berkaitan dengan perbedaan kemampuan awal, motivasi belajar, serta faktor adaptasi terhadap metode pembelajaran tradisional yang menuntut kesiapan tinggi (Arifin, 2019). Dalam praktiknya, pihak pesantren melakukan pendekatan persuasif melalui bimbingan personal, motivasi, hingga penerapan disiplin edukatif (ta'zir) sebagai bentuk penguatan karakter.

Dalam merespons fenomena tersebut, pihak pesantren dan sesama santri melakukan pendekatan sosial-edukatif sebagai bentuk penguatan partisipasi belajar. Strategi yang digunakan meliputi pemberian pemahaman secara persuasif mengenai urgensi sorogan, pemberian contoh langsung, ajakan partisipatif, serta nasihat edukatif yang menekankan manfaat pembelajaran kitab kuning. Pada tahap berikutnya, dilakukan pendekatan yang lebih tegas melalui teguran hingga pelibatan pihak senior apabila ditemukan santri yang tetap tidak menunjukkan perubahan sikap. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di pesantren tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga berbasis penguatan disiplin kolektif dan kontrol sosial edukatif.

Di sisi lain, harapan santri terhadap implementasi metode sorogan cukup tinggi, terutama dalam aspek peningkatan literasi kitab kuning. Sorogan diharapkan mampu mempercepat proses pemahaman kitab, mempermudah santri dalam membaca teks gundul, meningkatkan kelancaran dalam membaca tanpa harakat, serta memperdalam pemahaman isi kitab secara lebih kontekstual. Selain itu, metode ini juga dipandang berkontribusi dalam membangun kemampuan interpretatif santri terhadap teks klasik, sehingga tidak hanya bersifat mekanis dalam membaca, tetapi juga analitis dalam memahami makna.

Respon positif tersebut dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar, khususnya *intrinsic motivation*, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan tantangan dan pengalaman langsung akan meningkatkan keterlibatan peserta didik (Ryan & Deci, 2017). Sorogan memberikan pengalaman belajar individual yang memungkinkan santri untuk mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab akademik.

Selain itu, sorogan dipandang sebagai metode yang memberikan manfaat jangka panjang, terutama dalam membangun kemandirian santri dalam membaca kitab gundul tanpa harakat. Hal ini memperkuat fungsi sorogan sebagai metode pembelajaran berbasis experiential learning yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan utama (Kolb, 2015).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun metode sorogan memiliki efektivitas yang tinggi dalam konteks pembelajaran kitab kuning, keberhasilannya tetap bergantung pada konsistensi partisipasi santri serta penguatan motivasi belajar yang berkelanjutan dalam lingkungan pesantren.

### 3. Penguasaan Konsep Santri terhadap Materi Kitab Safinatun Naja melalui Metode Sorogan

Berdasarkan hasil tes dan observasi, santri yang aktif mengikuti pembelajaran sorogan menunjukkan tingkat penguasaan konsep yang lebih baik dibandingkan santri yang kurang aktif. Mereka mampu membaca kitab dengan lebih tepat, memahami isi teks, serta menjelaskan kembali materi dengan lebih sistematis.

Temuan ini sejalan dengan teori mastery learning yang menegaskan bahwa penguasaan konsep sangat dipengaruhi oleh intensitas latihan dan umpan balik langsung dari pendidik (Bloom, 2016). Dalam konteks pesantren, sorogan memberikan ruang evaluasi individual yang memungkinkan koreksi kesalahan secara langsung, sehingga meningkatkan kualitas pemahaman santri.

Sebaliknya, santri yang kurang aktif dalam sorogan menunjukkan kemampuan yang lebih rendah dalam membaca dan memahami kitab. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses pembelajaran memiliki korelasi langsung terhadap hasil belajar.

Secara teoritis, penguasaan konsep dalam pembelajaran kitab kuning juga berkaitan dengan penguatan cognitive apprenticeship, yaitu proses pembelajaran melalui pendampingan ahli secara langsung (Collins, Brown, & Holum, 2017). Model ini sangat relevan dengan sistem sorogan yang menempatkan ustadz sebagai model dan pembimbing utama.

Secara keseluruhan, metode sorogan terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep santri, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, metode ini juga berperan dalam pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik yang telah diwariskan secara turun-temurun di lingkungan pesantren (Bruinessen, 2018).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Ogan Komering Ilir menunjukkan efektivitas yang baik dari tiga aspek utama. Pertama, aktivitas santri tergolong tinggi yang ditandai dengan kesiapan dalam menghafal, mengulang, dan melancarkan bacaan sebelum proses sorogan, sehingga berdampak pada peningkatan kemampuan membaca kitab kuning serta penguasaan dasar ilmu nahwu dan sharaf. Kedua, respon santri terhadap metode sorogan bersifat positif karena dinilai menarik, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan hubungan pedagogis antara santri dan ustadz. Ketiga, penguasaan konsep santri

menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya pada santri yang aktif mengikuti pembelajaran, yang ditandai dengan kemampuan membaca yang lebih tepat, pemahaman isi teks, serta kemampuan menjelaskan kembali materi. Namun demikian, masih terdapat sebagian santri yang membutuhkan penguatan bimbingan agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, metode sorogan terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar, respon positif, dan penguasaan konsep santri terhadap Kitab Safinatun Najah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 21–32.
- Arif, M. M., & Ma'rifati, R. K. D. N. (2019). Implementasi Strategi Pembelajaran kontekstual Di MI (Madrasah Ibtidaiyah). *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(2), 21–34.
- Arifin, M. (2019). *Psikologi pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bloom, B. S. (2016). *Mastery learning*. In J. H. Block (Ed.), *Mastery learning theory and practice*. New York: Holt.
- Bruinessen, M. van. (2018). *Pesantren and kitab kuning tradition in Indonesia*. Leiden: Brill.
- Collins, A., Brown, J. S., & Holum, A. (2017). Cognitive apprenticeship: Making thinking visible. *American Educator*, 15(3), 6–11.
- Hidayat, R. (2020). Metode pembelajaran sorogan dalam tradisi pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–158.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Pearson Education.
- Nurchasanah, A. D., Sugiyat, & Sukari. (2021). Meningkatkan Kualitas Kemampuan Baca Tulis Al-Qur ' an. *Al 'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 525–537. <https://doi.org/10.21580/dms.2013.132.60>
- Nurhayati, S. (2017). *Metode Sorogan Sebagai Upaya Peningkatan Minat Belajar Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta Pada Pembelajaran Kitab Kuning*.
- Prince, M. (2015). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Qomar, M. (2007). Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Rodiah, R. (2018). *MPLEMENTASI METODE SOROGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWAROH KAB. KEPAHANG PROVINSI BENGKULU*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.

- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Zamakhsyari, D. (2018). Tradisi keilmuan pesantren di Indonesia. *Studia Islamika*, 25(1), 1-30.